



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1619>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1395-1407

Research Article

Perbedaan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktif dan Tidak Aktif Organisasi

Muhammad Zaki Ridho Djakfar¹, Wirdati²

1. Universitas Negeri Padang, Indonesia; zakiridho38@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, Indonesia; wirdati@fis.unp.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 05, 2024
Accepted : July 25, 2024

Revised : July 10, 2024
Available online : August 22, 2024

How to Cite: Ridho, Z. and Wirdati (2024) "Differences between Emotional Intelligence of Active and Inactive Students in Organizations", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1395-1407. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1619.

Differences between Emotional Intelligence of Active and Inactive Students in Organizations

Abstract. This article is based on issues that arise during adolescence, which is the period of transition from youth to adulthood. During this time, adolescents often experience emotional instability, such as defying parents, engaging in negative behaviors, or even contemplating suicide. This is particularly relevant to university students, where those actively involved in organizations face various responsibilities and commitments, while non-active students, who are not involved in organizations, often lack a supportive environment to manage their emotional instability. This issue highlights the low level of emotional intelligence and the challenges faced by university students. It is necessary to address this issue by providing knowledge related to emotional intelligence. This article aims to assess the emotional intelligence of both active and non-active students in organizations, compare the differences between them, and identify the strengths of active versus non-active students in

organizations. This study uses a quantitative method with a comparative approach. The population of this research consists of 411 students, with a sample size of 82 students selected through purposive sampling. All respondent data were processed and analyzed using SPSS 23 (Statistical Package for Social Science) software. Based on the results of the research and discussion, the following conclusions can be drawn: There is a difference in emotional intelligence between active and non-active students in organizations, with H_{a1} and H_{a2} being accepted, as evidenced by a significance value (2-tailed) of 0.018, which is lower than 0.05.

Keywords: Differences, Emotional Intelligence, Students, Organization.

Abstrak. Artikel ini berlatar belakang dari masalah yang terdapat pada masa adolesen. Masa adolesen ialah masa dimana periode remaja ke periode dewasa. Yang biasanya pada masa remaja dalam fase ketidakstabilan emosi. Seperti melawan orang tua, berbuat negatif, bahkan sampai tindakan bunuh diri. Ini sejalan dengan kehidupan Mahasiswa yang aktif dengan berbagai amanat dan tanggung jawabnya di organisasi, sedangkan mahasiswa tidak aktif organisasi dengan dirinya sendiri tidak ada tempat yang mawadahi dirinya dalam fase ketidakstabilan emosi ini. Masalah ini memaparkan rendahnya kecerdasan emosional dan masalah kehidupan mahasiswa. Perlu ada penanggulangan dari masalah ini, dengan memberikan pengetahuan terkait kecerdasan emosional. Artikel ini bertujuan untuk Mengetahui kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi, perbedaan diantara keduanya, serta mencari keunggulan diantara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif organisasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan komparatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 411 mahasiswa dan sampelnya berjumlah 82 mahasiswa melalui teknik *purposive sampling*. Seluruh data responden diolah dan dianalisa menggunakan software SPSS 23 (*Statistical Package for Social Science*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi dengan hasil H_{a1} dan H_{a2} diterima, dibuktikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,018 lebih rendah dari 0,05.

Kata kunci: Perbedaan, Kecerdasan, Emosional, Mahasiswa, Organisasi.

PENDAHULUAN

Permulaan dewasa menjadi pergantian waktu anak-anak ke remaja, mulai dari perkembangan di waktu *pubertas*, yang menandai berubahnya bentuk fisik maupun psikis. Menurut Stanley Hall Menjelaskan tentang remaja bahwa pergantian dari periode remaja ke periode dewasa disebut adolesen. Adolesen adalah periode *strom and stress*, periode pertentangan, atau disebut juga waktu yang berada di antara dua keadaan, antara kesedihan dan pemberontakan terhadap perintah bapak atau ibunya¹.

Perintah orang tua yang terlampau keras merupakan contoh faktor yang membuat remaja menjadi individu yang memiliki emosi yang tidak stabil, remaja seringkali dihadapkan dengan revolusi psikologis dari pematangan peranan-peranan orang tua yang menghadang, memperlihatkan upaya-upaya pura-pura terhadap pembentukan subkultur remaja dengan apa yang ditampakan pembentukan identitas yang sesungguhnya. Alih-alih diarahkan menuju dewasa, kenyataannya ternyata mereka dibentuk dalam pembentukan identitas permulaan.

¹ Syamsu Yusuf L.N. And Nani M. Sugandhi, Perkembangan Peserta Didik; Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), 1st Ed., Vol. 3 (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2012).

Pembentukan jati diri dengan cara lama yang masyarakat gunakan, cenderung primitif memiliki kebiasaan yang kurang baik, seringkali tampaknya bersifat keras dan kejam, remaja yang akan meranjak dewasa di uji dan menguji diri sendiri untuk menandai perubahan-perubahan status dari masa remaja ke masa dewasa, sebagaimana kebiasaan-kebiasaan orang tua untuk membandingkan anak-anaknya merupakan salah satu contoh buruk yang membuat ketidakstabilan emosi yang mengacu untuk membuat emosi seorang anak menuju emosi yang tidak menyenangkan, sehingga membuat anak-anak yang dalam masa peralihan membuat cara sendiri untuk menemukan jati diri sendiri, yang mana biasanya menuju ke hal-hal yang negatif².

Awal pembentukan identitas biasanya memiliki emosi kurang menyenangkan. Atau akan menghasilkan emosi yang cenderung negatif, isu-isu terkait emosi yang tidak stabil bahkan mengacu pada isu-isu emosi yang tidak menyenangkan seringkali menerpa remaja dalam masa peralihan menuju dewasa. Di dalam media digital berita kompas.com, menyampaikan bahwa terdapat 985 tragedi bunuh diri remaja, dan kesehatan mental menjadi isu utama. Dan isi isu terkait bunuh diri di Indonesia dari tahun 2012-2023 (11 tahun) terhitung 2112 (dua ribu seratus dua belas) perkara menutup riwayat (bunuh diri) di Indonesia. Dan kebanyakan dari itu sekitar 985 (sembilan ratus delapan puluh lima) atau 46,63% (empat puluh koma enam tiga) perkara bunuh diri ini dilakukan oleh remaja, yang mana ditambahkan di dalam artikel berita ini penuturan oleh psikolog sekaligus pengajar di perguruan tinggi Universitas Brawijaya, Ulifa Rahma memaparkan bahwa pelaku bunuh diri mengalami krisis emosional³.

Kondisi kesehatan mental yang menjadi isu utama dari kasus bunuh diri, yang tidak dapat dipisahkan dari pelaku bunuh diri yang mengalami krisis emosional, krisis emosional yang berawal dari emosi yang kurang menyenangkan ini merupakan emosi yang negatif yang intens dan tidak tahu cara mengatasinya. Ketidaktahuan ini merupakan awal dari banyak bermunculan kasus-kasus emosi negatif pada remaja atau biasa dikenal dengan kenakalan remaja⁴.

Isu-isu terkait kenakalan remaja pada masa transisi menuju dewasa, karena ketidaktahuan dari makna pengertian dari emosi dan cara mengatasinya agar membuat emosi menuju emosi yang stabil, pendapat L. Crow dan A. Crow⁵. keahlisan menjadi perasaan dengan diikuti penyesuaian batin keseluruhan dianggap sebagai perasaan emosi. Keadaan yang meledak (tak terkendali) dalam kondisi mental sedang dijelaskan, dan sifat yang jelas dan nyata juga terdapat. Dalam sumber yang sama, pendapat yang dipaparkan dalam kamus *The American College Dictionary* menyebutkan bahwa perasaan seperti kebahagiaan, kepiluan, tertekan, dendam, dan

² R.B. Burns, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*, ed. Eddy and Surya Satyanegara, 1st ed., vol. 1 (Jakarta : Arcan , 1993).

³ Hilda B Alexander, "Ada 985 Kasus Bunuh Diri Remaja, Kesehatan Mental Penyebab Utama," Kompas.com, December 17, 2023.

⁴ Sarwono and Sarlito W, *Psikologi Remaja*, ed. Stephen rinaldy, 1st ed., vol. 18 (Jakarta : Rajawali Pers, 2016).

⁵ Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ed. Agus Bastoni, 1st ed., vol. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

rindu diidentifikasi sebagai emosi. Hal ini dianggap berbeda dengan kondisi intelektual serta keinginan yang disadari.

Penjelasan emosi di atas dinilai dari keadaan intelektual dan keinginan yang disadari, berupa perasaan kebahagiaan, kepiluan, tertekan, dendam, dan rindu. Sehingga kestabilan emosi merupakan kunci dari kebahagiaan dalam hidup dan sukses dalam menghadapi setiap permasalahan. Jika keadaan emosi di dalam kategori negatif sebutan kata kegembiraan bisa berupa kegembiraan yang negatif. Contoh berupa perasaan gembira ketika melihat orang lain dalam kondisi terkena cobaan atau musibah, hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan emosi seseorang sedang tidak dalam kondisi stabil. Contoh lainnya dapat diambil dari cerita anak Nabi Adam AS, Cerita tersebut dikisahkan tentang Qabil dan Habil dan ditandai sebagai pembunuhan pertama yang dilakukan di atas muka bumi, perasaan dengki yang membuat Qabil ingin membunuh Habil yang berakhir pada perasaan menyesal⁶.

Kecerdasan emosional adalah hal-hal berhubungan dengan Kejujuran, konsistensi, kelapangan hati, dan tawakal adalah ciri-ciri kecerdasan emosional. Jauh sebelum teori kecerdasan emosional (EQ) muncul, Rasulullah SAW telah mengajari ini dalam agama Islam 1400 tahun yang lalu. Tujuan Agama Islam adalah untuk memberikan rahmat dan hidayah kepada semua makhluk hidup. Oleh karena itu, tujuan Islam, yang berasal dari Al-Quran, adalah untuk memberi tahu manusia tentang tugas mereka, sehingga mereka dapat bertindak sebagai Khalifah di dunia dan sebagai makhluk paling penting dari semua makhluk yang diciptakan Allah⁷.

Goleman (2009) berpendapat bahwa hanya sekitar 20% kepintaran manusia didasarkan pada IQ (*Intelligence Quotient*), dan sisa 80% didasarkan pada komponen lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai EQ (*Emotional Quotient*), Goleman melihat kebanyakan individu mengalami kegagalan proses kehidupan karena kecerdasan emosional yang kurang, bukan karena kurangnya kecerdasan intelektual⁸.

Dalam kehidupan bersosial, kecerdasan emosional kemampuan penting. Karena emosional yang baik membuat individu dapat menunjukkan integritasnya dan membuat mereka dapat menciptakan pilihan yang tepat dan tegas dengan situasi yang tertekan. Orang-orang emosional yang stabil juga mampu berperilaku dengan etika, berpegang prinsip, dan keinginan untuk berhasil⁹.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Goleman di dalam Kecerdasan emosional merupakan keahlian untuk mengetahui, dan mengelola perasaan dan emosi individu atau lingkungan sekitar sehingga mereka dapat mendorong pribadi individu mengendalikan emosi yang tepat secara perorangan dan lingkungan sekitar. Melihat

⁶ Muhammad Hariyadi and M Subki, "Sisi Pendidikan Dalam Metode Drama Kisah Qabil Dan Habil," n.d., <https://doi.org/10.30868/ei.viii02.2>.

⁷ G Agustian, A, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, ed. A. Handini (Ciputat: Penerbit ARG, 2007).

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia, 2022).

⁹ Rani Setyaningrum, Hamidah N Utami, and Ika Ruhana, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 36, no. 1 (2016): 211-19, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=635206&val=6468&title=pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja Studi Pada Karyawan PT Jasa Raharja Cabang Jawa Timur](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=635206&val=6468&title=pengaruh%20kecerdasan%20emosional%20terhadap%20kinerja%20Studi%20Pada%20Karyawan%20PT%20Jasa%20Raharja%20Cabang%20Jawa%20Timur).

kedua pandangan tersebut, bisa diputuskan kecerdasan emosional adalah keahlian individu untuk menggabungkan pikiran dan perasaan mereka untuk menghasilkan tingkah laku cerdas¹⁰.

Tingkah laku cerdas berdasarkan Kecerdasan emosional “EQ (*Emosional Quality*)” bagian dari keahlian untuk merasakan perasaan dan emosi orang lain serta keterampilan sosial disebut kecerdasan sosial. Keahlian dalam emosi terbagi dari beberapa hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan diri. Kemampuan untuk mengenali diri, mengelola diri, membuat dorongan untuk diri sendiri, berempati, dan bersosialisasi adalah contoh kecerdasan emosional yang baik. Hal tersebut menjadi individu mempunyai kemampuan emosional yang stabil berhasil membuat hidupnya bersemangat dan memiliki keinginan untuk terus belajar¹¹. Sebaliknya, individu yang mempunyai kemampuan emosional tidak stabil akan mempunyai dorongan untuk belajar melemah, dan dapat menghambat mereka agar fokus terhadap tugasnya sendiri¹².

Kemampuan kecerdasan emosional yang buruk berpengaruh terhadap kesejahteraan remaja yang masih di dalam fase transisi menuju dewasa, salah satu individu yang dikategorikan remaja dalam fase transisi menuju dewasa adalah mahasiswa. Lalu kesejahteraan Mahasiswa yang menjadi isu penting, tentang persoalan pembelajaran yang menjadi penyebab utama ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dari pembelajaran yang mereka ikuti. Misalnya, konsekuensi dari memilih jurusan yang salah, penggunaan gaya pembelajaran yang berbeda dari latar belakang pendidikan sebelumnya, gaya mengajar dosen, tugas perkuliahan, masalah dalam pengerjaan tugas akhir, dan ketakutan akan jenjang masa yang akan datang. Tekanan lingkungan yang dirasakan mahasiswa dalam kesehariannya, terutama berasal dari masalah non-akademis, seperti persoalan mahasiswa yang tinggal terpisah dari keluarga, masalah keuangan dirumah, pola asuh dari rumah, dan perbedaan prinsip dengan bapak atau ibunya. Selain itu, mahasiswa sering menghadapi persoalan yang serius karena lingkungannya, hubungan mereka dengan teman-teman yang berasal dari kultur lingkungan dan adat budaya yang berbeda, persoalan adaptasi umum, persoalan interaksi dengan lawan jenis, dan persoalan dalam pengurus organisasi dan aktivitas kemahasiswaan¹³.

Mahasiswa terbagi menjadi 2(dua) ada mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi. Mahasiswa aktif dalam organisasi adalah mereka aktif berpartisipasi dalam aktivitas langsung sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai

¹⁰ Goleman, *Emotional Inteligent*.

¹¹ Jessica Handayanita Saragih and Tience Debora Valentina, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana,” *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): 246–55,

<https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p13>.

¹² Indah Permata et al., “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan,” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): 60–64, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/959>.

¹³ Sari Julika and Diana Setiyawati, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.22146/gamajop.47966>.

pengurus organisasi¹⁴. Mahasiswa yang tidak terlibat dalam gerakan organisasi disebut non aktivis. Mereka juga disebut mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan apapun dan mereka hanya berfokus pada belajar di perguruan tinggi¹⁵.

Peran aktif berorganisasi melibatkan individu yang ikut serta dalam pengambilan keputusan dan memberikan kontribusi terhadap tujuan organisasi. Pergerakan ini dapat diwujudkan melalui keteguhan dan *istiqomah* dalam aktivitas atau pergerakan atas visi dan misi¹⁶. Karena Organisasi kemahasiswaan adalah tempat di mana tempat untuk mencari pembelajaran non-akademik, berkembang di lingkungan kampus ataupun di luar lingkungan kampus. Organisasi kemahasiswaan bertujuan untuk:

- a. Membantu mereka untuk berkembang dengan potensi seperti minat dan bakatnya.
- b. Meningkatkan daya pikir agar lebih kreatif, berani memimpin serta kritis terhadap kebijakan, dan peka terhadap lingkungan
- c. Menjamin kebutuhan dan kemakmuran masyarakat kampus (mahasiswa).
- d. Menanamkan keterampilan sosial dimulai dari aktifitas mengabdikan diri terhadap masyarakat (umum).

Diharapkan organisasi kemahasiswaan diharapkan menjadi wadah pemikiran seluruh mahasiswa untuk menjamin kualitas pendidikan di lingkungan kampus¹⁷.

Hal ini sejalan dengan Perguruan tinggi tidak memberikan kewajiban untuk mahasiswa harus ikut kegiatan organisasi, akan tetapi perguruan tinggi menjalankan peraturan pemerintah tentang tugas atau amanat pendidikan formal dijenjang tinggi setingkat Universitas yang dituangkan terhadap UU No. 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi. Yang tercatat:

“Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat”¹⁸.

Tri Dharma Perguruan Tinggi berlandaskan berpikir yang baik ketika menetapkan keputusan yang berkaitan dengan universitas. Tri Dharma Perguruan Tinggi kegiatan mengabdikan ke penduduk, pentingnya mahasiswa berkontribusi kepada masyarakat dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh selama kuliah. berpartisipasi pada aktifitas organisasi kemahasiswaan, di dalam kampus ataupun di luar kampus, adalah salah satu cara mahasiswa dapat menunjukkan pengabdian

¹⁴ Fajrien Sheilla, Hardjono, and Yuliadi Istar, “Perbedaan Kepercayaan Diri Dan Ketahanan Stres Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan Mahasiswa Yang Tidak Aktif Dalam Organisasi Internal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret,” *Wacana* 9, no. 1 (2017): 39–51.

¹⁵ Sheilla, Hardjono, and Istar.

¹⁶ Dian Indriana, Amerti Irvin Widowati, And Surjawati Surjawati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik: Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 18, No. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.557>.

¹⁷ Irwanto And Rytha Petrossky, “Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Aktif Dengan Tidak Aktif Berorganisasi Angkatan 2016 Dan 2017 Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang,” *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 4, No. 1 (2021): 44–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3372>.

¹⁸ Republik Indonesia, “UU Dikti” (2012), <https://peraturan.go.id/Id/Uu-No-12-Tahun-2012>.

mereka kepada masyarakat. Hal ini mendorong adanya organisasi kemahasiswaan di setiap perguruan tinggi dan mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan fungsi dari Organisasi mahasiswa yang sebagai wadah bagi mahasiswa, dan organisasi yang ada di lingkungan responden saat ini adalah Himpunan Mahasiswa Departemen, berdasarkan pengelihatian penulis, telah ditemukan temuan ungkapan tentang mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi ditingkat Himpunan Mahasiswa Departemen (HMD) terdapat ketidakstabilan emosi, karena beberapa mahasiswa menyampaikan terdapat kesulitan mengelola perasaan sedih yang di akibat dari mengemban amanat selama menjadi pengurus di organisasi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan komparatif. Metode penelitian ini disebut metode dengan landasan filsafat positivisme. dan metode ini juga ilmiah karena sudah memenuhi kaidah ilmiah seperti empiris, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan dapat diulang. Metode ini disebut kuantitatif karena data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik¹⁹. Pendekatan komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi perbandingan di dalam peristiwa, keadaan, atau program, yang memasukan semua komponennya²⁰. Penelitian dengan tujuan membandingkan kecerdasan emosional mahasiswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi.

Populasi adalah keseluruhan atau bagian yang dijadikan inferensi. Elemen populasi adalah semua subjek terukur atau yang akan dihitung, yang merupakan subjek teliti²¹. Populasi yang akan digunakan mahasiswa aktif yang difokuskan pada mahasiswa aktif tahun masuk 2021 sampai mahasiswa aktif 2023, teknik pengambilan sampel dengan *Nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive* adalah teknik yang ditentukan dengan pertimbangan²². Peneliti memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Mahasiswa yang aktif berorganisasi, memiliki kriteria sebagai berikut:
 1. Mahasiswa angkatan 2021 sampai 2023
 2. Lama bergabung dalam organisasi minimal 1 bulan.
- b) Mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi, memiliki kriteria sebagai berikut:
 1. Mahasiswa aktif tahun masuk 2021 sampai 2023
 2. Mahasiswa yang tidak aktif atau tidak aktif berorganisasi.

Teknik pengumpulan data ialah mekanisme strategis dan utama di dalam proses ini karena tanpa tahu dan proses pengumpulan dan kelola data yang baik maka peneliti tidak akan menghasilkan data yang akurat dan tidak memenuhi kriteria²³.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ed. apri nuryanto, 3rd ed. (yogyakarta: Alfabet, cv, 2019).

²⁰ Arsyam and Yusuf, "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 37-47, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

²² Sugiyono.

²³ Ismail Suardi WekkeAnd Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Ed. Fitria IkaAnd Maryadi, 1st Ed. (Penerbit Gawe Buku, 2019),

Dan pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala dengan menggunakan skala model *Likert*. *Skala Likert* merupakan skala yang dipakai untuk mengukur kebiasaan dan pandangan seseorang atau sekelompok terkait fenomena sekitar²⁴.

Pengukuran yang dipakai untuk mengukur kecerdasan emosional adalah indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Diantaranya adalah kesadaran diri, mengelola diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial²⁵. Skala ini berdasarkan dari 44 item. Item yang valid memiliki korelasi item dengan total yang terhitung adalah 0,315411-0,758141. Uji realibilitas mendapatkan hasil koefisien 0,927 (Alpha Cronbach).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penilaian uji normalitas dari penelitian ini telah dapat menghasilkan distribusi variabel tentang kecerdasan emosional mahasiswa aktif organisasi dengan nilai 0,766 dan mahasiswa tidak aktif organisasi dengan nilai 0,798. Penilaian uji normalitas menghasilkan residual data melebihi 0,05 artinya data residual data disebar normal.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan emosional mahasiswa aktif organisasi	,072	41	,200 [*]	,982	41	,766
Kecerdasan emosional mahasiswa tidak aktif organisasi	,095	41	,200 [*]	,983	41	,798

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji homogenitas sebagai alat untuk menjabarkan data varian apakah dari 2 variabel tersebut homogen atau tidak. Arah acuannya nilai *sig* >0,05 data bisa disebut homogen, dan berbalik kalau nilai *sig* <0,05 data tersebut tidak homogen. Penilaian yang dihasilkan melalui penelitian ini menggunakan SPSS 23 menyatakan data yang distribusikan homogen karna hasilnya 0,265 artinya lebih dari 0,05.

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan emosional Mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,258	1	80	,265

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

²⁵ Goleman, *Emotional Intelligence*.

Hasil uji hipotesis dengan uji *independent sample test* diperoleh untuk nilai *signifkasi* (2-tailed) dari hasil pengujian diatas mendapatkan 0,018 yang artinya penilaian *sig.* (2-tailed) lebih rendah dari <0,05, maka hipotesis H_{a1} dan H_{a2} dapat diterima. Dan pernyataan ini jelas menyatakan bahwa hipotesis H_0 yang terbukti ditolak. Dengan penjelasan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi pada Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktif dan Tidak Aktif Organisasi	Equal variances assumed	1,258	,265	2,416	80	0,018	9,122	3,776	1,607	16,637
	Equal variances not assumed			2,416	76,109	0,018	9,122	3,776	1,601	16,643

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa aktif organisasi dan tidak aktif organisasi. Melihat paparan hasil pengumpulan, analisis dan kelola data terkait penelitian ini. Penjelasan dari penelitian ini akan dijabarkan melalui teori dan kutipan penelitian terdahulu. Dan didapat hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan tentang kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Islam Universitas Negeri Padang. Ditemukan dari pengolahan data dengan uji t-test metode *independent sample test* didapatkan dari nilai *signifikansi* (2-tailed) <0,05 yaitu 0,018. dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi. Dan selanjutnya melakukan perbandingan menurut pengukuran indikator-indikator kecerdasan emosional dengan hasil penilaian skor rata-rata (*Mean*) item-item kuesioner dapat dihasilkan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Berdasarkan perolehan data telah disajikan, menjelaskan tentang skor rata-rata mahasiswa aktif pada indikator kesadaran diri sebesar 37,24 dan nilai dari mahasiswa yang tidak aktif organisasi sebesar 36,48 sejalan pada hasil uji independent sampel t-test yang mendapat nilai signifikansi 0,018 < 0,05. Kesadaran diri merupakan salah satu indikator dari kecerdasan emosional, dengan kesadaran diri yang baik,

individu dapat mengenali dirinya sehingganya tidak akan ragu-ragu dalam memustuskan sesuatu bahkan dalam kondisi tertekan ²⁶.

2. Pengaturan diri

Berdasarkan perolehan data telah disajikan, menjelaskan tentang skor rata-rata mahasiswa aktif pada indikator pengaturan diri sebesar 37,73 dan nilai dari mahasiswa yang tidak aktif organisasi sebesar 35,78 sejalan pada hasil uji independent sampel t-test yang mendapat nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Pengaturan diri merupakan indikator dari kecerdasan emosional, pengaturan diri yang baik disetiap individu merupakan kemampuan untuk bisa menjaga emosinya dan menghilangkan perasaan negatif, dapat membuat keputusan yang masuk akal dan memiliki kehidupan yang terkendali²⁷.

3. Motivasi diri

Berdasarkan perolehan data telah disajikan, menjelaskan tentang skor rata-rata mahasiswa aktif pada indikator motivasi diri sebesar 28,48 dan nilai dari mahasiswa yang tidak aktif organisasi sebesar 27,39 sejalan pada hasil uji independent sampel t-test yang mendapat nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Motivasi diri salah satu indikator kecerdasan emosional, dengan tingginya akan menjadikan individu melaksanakan pekerjaan secara berkelanjutan untuk menggapai ambisi yang telah ditetapkan. Ini bermakna, motivasi diri yang baik akan menjaga individu untuk hilangnya semangat ²⁸.

4. Empati

Berdasarkan perolehan data telah disajikan, menjelaskan tentang skor rata-rata mahasiswa aktif pada indikator empati sebesar 42,19 dan nilai dari mahasiswa yang tidak aktif organisasi sebesar 39,82 sejalan pada hasil uji independent sampel t-test yang mendapat nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Empati merupakan indikator dari kecerdasan emosional, seseorang yang memiliki empati yang baik. Akan dapat menyadari dan memahami kondisi orang lain dengan cara memberikan perhatian yang baik dan tidak memperlakukan jika terdapat kekeliruan. Seseorang yang aktif organisasi biasanya memiliki hubungan yang lebih erat karena intensitas hubungan di dalam organisasi dapat merasakan perasaan satu sama lain²⁹.

5. Keterampilan Sosial

Berdasarkan perolehan data telah disajikan, menjelaskan tentang skor rata-rata mahasiswa aktif pada indikator keterampilan sosial sebesar 34,09 dan nilai dari

²⁶ Lisda Rahmasari, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan," *Majalah Ilmiah Informatika* 3, No. 1 (2012): 1–20.

²⁷ Permata et al., "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan."

²⁸ Hanif Cahyo Adi Kistoro, "Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam," *Illuminasi: Journal Of Research In Education* 1, No. 1 (2023): 45–58, <https://doi.org/10.54168/Illuminasi.V1i1.165>.

²⁹ Permata et al., "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan."

mahasiswa yang tidak aktif organisasi sebesar 31,41 sejalan pada hasil uji independent sampel t-test yang mendapat nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Keterampilan sosial merupakan indikator dari kecerdasan emosional, keterampilan sosial yang baik mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bisa menjadi inspirasi bagi orang sekitarnya, berani untuk mengambil tindakan perubahan, dapat memecahkan perbedaan pendapat³⁰.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi. Dan dari penelitian ini menjabarkan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi dalam kondisi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori di dalam penelitian ini yang menyampaikan bahwa meskipun tidak ada kewajiban untuk mengikuti organisasi, harapannya mahasiswa mengali manfaat di dalam organisasi yang ada di lingkungan kampus. Karena di dalam kegiatan organisasi ada hubungan timbal balik, dan dari kegiatan rapat koordinasi bisa didapat perkembangan keahlian untuk berempati dan keterampilan sosial sebagai pengurus organisasi.

SIMPULAN

Dari penelitian ini telah dilakukan pengujian hipotesis terhadap perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi bisa disimpulkan bahwa:

- a. Kecerdasan emosional mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam dalam kondisi yang stabil. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan dalam penelitian ini dari hasil isi kuesioner mahasiswa yang aktif dan tidak aktif organisasi. Dapat disimpulkan mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam mempunyai keahlian dalam kecerdasan emosional.
- b. Berdasarkan penelitian di atas dapat diberikan pernyataan bahwa Mahasiswa Departemen Ilmu Agama Islam memiliki ketahanan di dalam kondisi tertekan, dapat mengendalikan emosi, menunda kepuasan serta dapat mengatur jiwa.
- c. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa aktif dan tidak aktif organisasi Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A, G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Edited By A.Handini. Ciputat: Penerbit Arga, 2007.
- Arsyam, And Yusuf. "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, No. 1 (2021): 37-47. <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.17>.
- Burns, R.B. *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*. Edited By Eddy And Surya Satyanegara. 1st Ed. Vol. 1. Jakarta : Arcan , 1993.

³⁰ Yeni Sugena Putri, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Pln Persero Area Klaten," *Jurnal Studi Manajemen Organisasi* 13, no. 1 (2016): 88, <https://doi.org/10.14710/jsmo.v13i1.13416>.

- Goleman, Daniel. *Emotional Inteligent*. Jakarta: Pt Gramedia, 2022.
- Hanif Cahyo Adi Kistoro. "Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam." *Iluminasi: Journal Of Research In Education* 1, No. 1 (2023): 45–58.
<https://doi.org/10.54168/Iluminasi.V1i1.165>.
- Hariyadi, Muhammad, And M Subki. "Sisi Pendidikan Dalam Metode Drama Kisah Qabil Dan Habil," N.D. <https://doi.org/10.30868/Ei.V1i102.2>.
- Hilda B Alexander. "Ada 985 Kasus Bunuh Diri Remaja, Kesehatan Mental Penyebab Utama ." Kompas.Com, December 17, 2023.
- Indonesia, Republik. Uu Dikti (2012). <https://peraturan.go.id/id/uu-no-12-tahun-2012>.
- Indriana, Dian, Amerti Irvin Widowati, And Surjawati Surjawati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik : Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 18, No. 1 (2017): 39. <https://doi.org/10.26623/Jdsb.V18i1.557>.
- Irwanto, And Rytha Petrossky. "Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Aktif Dengan Tidak Aktif Berorganisasi Angkatan 2016 Dan 2017 Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang." *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 4, No. 1 (2021): 44–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/Amp.V4i1.3372>.
- Julika, Sari, And Diana Setiyawati. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa." *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 5, No. 1 (2019): 50.
<https://doi.org/10.22146/Gamajop.47966>.
- Permata, Indah, Masduki Asbari, Ariansyah, And Merita Aprilia. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Neurosains Di Dunia Pendidikan." *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)* 3, No. 2 (2024): 60–64.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/959>.
- Prof. Dr. H. Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Edited By Agus Bastoni. 1st Ed. Vol. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Putri, Yeni Sugena. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Pln Persero Area Klaten." *Jurnal Studi Manajemen Organisasi* 13, No. 1 (2016): 88.
<https://doi.org/10.14710/Jsmo.V13i1.13416>.
- Rahmasari, Lisda. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan." *Majalah Ilmiah Informatika* 3, No. 1 (2012): 1–20.
- Saragih, Jesica Handayanita, And Tience Debora Valentina. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, No. 2 (2015): 246–55.
<https://doi.org/10.24843/Jpu.2015.V02.I02.P13>.
- Sarwono, And Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Edited By Stephen Rinaldy. 1st Ed. Vol. 18. Jakarta : Rajawali Pers, 2016.

- Setyaningrum, Rani, Hamidah N Utami, And Ika Ruhana. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja." *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* 36, No. 1 (2016): 211-19.
[Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=635206&Val=6468&Title=Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Studi Pada Karyawan Pt Jasa Raharja Cabang Jawa Timur.](http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=635206&Val=6468&Title=Pengaruh%20Kecerdasan%20Emosional%20Terhadap%20Kinerja%20Studi%20Pada%20Karyawan%20Pt%20Jasa%20Raharja%20Cabang%20Jawa%20Timur)
- Sheilla, Fajrien, Hardjono, And Yuliadi Istar. "Perbedaan Kepercayaan Diri Dan Ketahanan Stres Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan Mahasiswa Yang Tidak Aktif Dalam Organisasi Internal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret." *Wacana* 9, No. 1 (2017): 39-51.
- Suardi Wekke, Ismail, And Dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Edited By Fitria Ika And Maryadi. 1st Ed. Penerbit Gawe Buku, 2019.
[Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Ismail-Wekke/Publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/Links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.Pdf#Page=42.](https://Www.Researchgate.Net/Profile/Ismail-Wekke/Publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/Links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.Pdf#Page=42)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edited By Apri Nuryanto. 3rd Ed. Yogyakarta: Alfabet, Cv, 2019.
- Syamsu Yusuf L.N., And Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik; Mata Kuliah Dasar Profesi (Mkdp) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Lptk)*. 1st Ed. Vol. 3. Depok : Pt Rajagrafindo Persada , 2012.